

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA KERUJUK DI DESA MENGGALA LOMBOK UTARA

Oleh

Wahyu Aprizal¹, Primus Gadu², Ander Sriwi³ & Lalu Mahsar⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹wahyuafrizal1212@gmail.com, ²primusgadu201@gmail.com

³andersamilariti@gmail.com & ⁴lombokmahsar@gmail.com

Article History:

Received: 29-12-2023

Revised: 01-01-2024

Accepted: 04-01-2024

Keywords:

Community
Participation,
Management,
Ekowisata Kerujuk.

Abstract: *The problems studied in this study concern community participation in the management of the Kerjuk ecotourism in Menggala Village, North Lombok. The purpose of this research is to describe community participation and inhibiting factors in managing Kerjuk ecotourism. The research method used is descriptive qualitative with research locations in Kerjuk hamlet, Menggala village, data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that Kerjuk ecotourism has a form of community participation in the form of thoughts, energy, property, and skills. Participation of the mind is marked by the self-help of the villagers who always consult in deciding the problems that occur and the involvement of academics in providing ideas. The participation of personnel is marked by the active community working together in the construction and cleaning of tourist destination areas. While the participation of assets in the form of wood and bamboo. Skills participation in the form of the community having a livelihood as craftsmen made from natural materials in the form of workshops. Factors inhibiting community participation in the management of the Kerjuk ecotourism are waste, internal problems in management and natural disasters such as earthquakes and Covid-19.*

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat sering dibicarakan hampir di seluruh wilayah, baik di daerah kota maupun perdesaan yang ada di Indonesia karena dapat dilihat begitu besar pengaruh dari sebuah partisipasi tersebut, partisipasi masyarakat juga sangat menentukan suatu perencanaan atau program-program yang ada di sekitar masyarakat, keberhasilan suatu program juga tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat agar bisa berjalan dengan baik, keikutsertaan masyarakat akan sangat dibutuhkan dalam perencanaan atau program, agar suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan tentunya berjalan dengan lancar. Menurut Bornby dalam Kurniyati (2019:17) partisipasi dalam pembangunan sebagai tindakan untuk mengambil bagian dari kegiatan atau ikut andil sebagai bentuk pernyataan dengan maksud memperoleh manfaat. Artinya keikutsertaan masyarakat di dalam kegiatan atau sekedar memberikan pernyataan berupa informasi yang akurat serta jelas akan mempengaruhi tujuan akhir serta hasilnya.

Dalam hal ini, Ekowisata Kerujuk terletak di desa Menggala, kecamatan Pemenang

kabupaten Lombok Utara memiliki keunikan sebagai destinasi wisata harus mengintegrasikan partisipasi masyarakat secara menyeluruh dan lengkap agar prospek sebagai desa wisata dapat terwujud dengan maksimal. Ekowisata Kerujuk merupakan salah satu destinasi wisata yang menarik bagi para wisatawan mancanegara. Ekowisata Kerujuk berupa wisata alam, tour local community dan kuliner kampung.

Ekowisata Kerujuk mengusung konsep yang agak berbeda. Di desa wisata ini, pengunjung dapat merasakan pengalaman wisata berbasis lingkungan dan budaya sekaligus. Setiap wisman diperkenankan membawa sebuah tanaman untuk ditanam di area kampung. Setelah puas berpartisipasi dalam upaya pengembangan lingkungan, pengunjung juga bisa mencoba beberapa permainan tradisional khas Lombok yang sudah jarang ditemui. Diakui sejumlah pengunjung, penataan Ekowisata Kerujuk memang terbilang kreatif dan unik. Tak cukup hanya sebagai tempat bersantai yang memanja mata lewat panorama area perbukitan dan sungai dengan batu-batu besar. Ekowisata Kerujuk juga dipenuhi goresan-goresan tangan anak muda yang dibawakan melalui tulisan-tulisan jenaka pada sebuah papan yang dapat ditemui di sekitar desa.

Oleh karena itu unsur-unsur keterlibatan di dalam proses pengelolaan Ekowisata Kerujuk desa Menggala diharapkan partisipasi masyarakat yang ditempatkan pada posisinya. Sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki, mengelola, merencanakan terhadap destinasi wisata. Memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya. Pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah proses pengembangan Desa Wisata akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi ada tiga faktor utama yang mendukungnya, yaitu (1) kesadaran, (2) kemampuan, dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Dalam hal ini semangat dan kesadaran masyarakat menjadi faktor utama untuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang mengarah pada pembangunan dan pengembangan desa dengan memanfaatkan potensi atau sumber daya yang terdapat di desa.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa keterbukan masyarakat dalam menerima kehadiran pariwisata yang masih minim yang disebabkan karena anggapan masyarakat mengenai pariwisata akan menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi sosial agama masyarakat. Melihat fenomena tersebut, maka diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Kerujuk Desa Menggala Lombok Utara memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Namun teridentifikasi adanya masalah kepariwisataan yang dihadapi oleh Ekowisata Kerujuk Desa Menggala, maka dengan peningkatan pengembangan desa akan membangkitkan partisipasi dan potensi yang dimiliki masyarakat, menjadi sejahtera, maju serta mandiri terlepas dari perangkap dan dapat terus berkembang kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk membahasnya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Kerujuk di Desa Menggala Lombok Utara.

LANDASAN TEORI

Penelitian sumber-sumber pustaka lainnya memiliki banyak manfaat bagi penelitian yang akan dilakukan. Berikut pemaparan dari sejumlah penelitian relevan tersebut. Penelitian pertama oleh Salmah (2021) yang meneliti tentang analisis pengembangan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di kecamatan Gangga kabupaten Lombok Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak terlalu besar partisipasinya dalam perencanaan dan pengawasan. Masyarakat berpartisipasi dalam implementasi dengan menyediakan home

stay/bungalow yang sering disewa oleh para turis asing. Masyarakat lokal sudah ada yang memulai usaha dibidang Agro dekat dengan Destinasi wisata dengan menanam Melon organik (berkelompok), dengan harapan wisatawan yang menikmati buah melon dengan cara memetik dan menikmati langsung di tempat dengan cara/khas desa. Mereka ingin kecamatan Gangga mempunyai brand khusus dalam agrowisata yakni menanam melon yang warnanya Orange.

Penelitian kedua oleh RA Putra (2022) yang meneliti tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove pada masa pandemi covid-19 di kabupaten Mempawah provinsi Kalimantan Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata diantaranya, merenopasi kerusakan yang ada, membuat beberapa kreativitas seperti, membuat spot foto dan pernak-pernik menghias untuk mempercantik objek wisata, memperbaiki dan mengembangkan Mempawah Mangrove Park dengan ikhlas tanpa digaji, menyediakan tempat sampah, membuat pos pusat untuk melayani pengunjung, membangun sarana dan prasarana seperti musholla, toilet dan pondok bersantai, menyediakan transportasi objek wisata.

Penelitian ketiga oleh Syahdan (2020) yang meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata pantai ohoidertawun di kecamatan kei kecil kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran masyarakat desa ohoidertawun dikategorikan sebagai partisipasi interaktif dan mandiri. Bentuk peran serta yang diberikan dalam wujud ide dan tenaga. Padaa tahan perencanaan masyarakat terlibat dalam memberikan ide untuk mengembangkan potensi objek daya tarik di desa yang memiliki nilai daya tarik bagi wisatawan Tahap pengelolaan masyarakat mengambil inisiatif sendiri untuk mengembangkan dan melakukan peraturan tata ruang kawasan dalam menunjang fasilitas wisata dengan menyiapkan shelter, warung makan, toilet, tempat sampah, pos jaga. Fasilitas wisata di objek pantai ohoidertawun ini disediakan oleh masyarakat secara swadaya oleh masyarakat sendiri, tanpa ada bantuan dari investor atau dinas wisata Maluku Tenggara. Sedangkan pada tahap pengembangan masyarakat menyiapkan event-event budaya yang dikolaborasikan dengan wisata alam, dan wisata kuliner menjadi suatu paket wisata.

Penelitian keempat oleh EA Oktami (2018) yang meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djuanda. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata harus memenuhi indikator keterlibatan masyarakat, ekologi, konservasi, budaya, edukasi, dan kepuasan pengunjung. Masyarakat menilai bahwa Tahura Djuanda memiliki objek ekowisata yang indah (skor rata-rata tertinggi= 4,61). Masyarakat menilai baik terhadap ekowisata dan objek ekowisata ini karena masyarakat memiliki rasa kepedulian dan rasa memiliki Tahura Djuanda sebagai kawasan yang dapat memberikan keuntungan, baik dalam aspek ekologi, sosial, maupun ekonomi. Namun, partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata hanya dalam pelaksanaan dan penerimaan manfaat dan memiliki partisipasi dalam bentuk tenaga dan keahlian saja. Berdasarkan persepsi dan partisipasi masyarakat, masyarakat berada dalam tingkat partisipasi paling rendah, sehingga diperlukan strategi SO, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini memiliki sisi perbedaan dan persamaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang partisipasi masyarakat dan sama-sama mengambil subjek masyarakat sekitar tempat wisata. Sementara itu, perbedaan pada penelitian ini penelitian pertama mengkaji partisipasi masyarakat dari aspek agrowisata, penelitian kedua mengkaji partisipasi masyarakat dari aspek wisata hutan mangrove, penelitian ketiga mengkaji partisipasi masyarakat dari aspek wisata bahari, penelitian keempat

berfokus pada pengembangan ekowisata, sedangkan pada penelitian ini mengkaji partisipasi masyarakat dari sisi pengelolaan ekowisata.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu hak yang dimiliki masyarakat untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan di dalam tahapan proses pembangunan, mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun spelestarian lingkungan. Disini masyarakat tidak hanya sebagai penerima fasilitas maupun manfaat tetapi sebagai subjek pembangunan yang berkesinambungan (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013).

Selain pendapat di atas, Mulyadi (2009:13) mengatakan bahwa Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan maupun menjalankan suatu program, yang mana masyarakat juga ikut merasakan manfaat dari kebijakan program tersebut. Selain itu dalam melakukan sebuah evaluasi masyarakat tentunya juga ikut dilibatkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46).

Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, (2001: 201-202) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Menurut Basrowi (Dwiningrum, 2015: 58-59) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat ditinjau dari bentuknya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu partisipasi secara fisik dan partisipasi secara non fisik.

Mubyanto dalam ndraha (1990:102-104) bahwa dalam suatu partisipasi masyarakat tentunya ada berbagai bentuk partisipasi masyarakat didalamnya. Diantaranya yaitu. 1) Partisipasi dilakukan dengan cara berkontak langsung antar individu sebagai bentuk awal dari kegiatan sosial dimasyarakat. 2) Partisipasi mampu untuk menyerap maupun menerima informasi baik menerima maupun menolak informasi yang diterima. 3) Partisipasi bertujuan dalam ikut serta andil dalam sebuah pengambilan keputusan perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan. 4) Partisipasi bergerak dengan menggunakan konsep pelaksanaan pembangunan. Sedangkan Davis dalam jurnal yang ditulis oleh Anthonius Ibori (2013:4) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dibagi kedalam beberapa bentuk, yaitu: 1) Partisipasi dalam bentuk pikiran, ide atau gagasan. 2) Partisipasi dalam bentuk tenaga 3) Partisipasi dalam bentuk pikiran dan juga tenaga. 4) Partisipasi dalam bentuk keahlian. 5) Partisipasi dalam bentuk barang. 6) Partisipasi dalam bentuk uang. Menurut Huraerah (2011:116) menyebutkan ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat yaitu: partisipasi dalam bentuk pikiran, dalam bentuk tenaga, dalam bentuk harta maupun benda, dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, dalam bentuk sosial.

Dalam suatu masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut pendapat Rahardjo Adisasmita (2006: 135): 1) Sikap masa bodoh, apatis dan juga sifat malas. Selain itu tidak adanya keinginan untuk merubah keadaan tersebut. 2) Adanya makna–makna tipologi. Merupakan ciri fisik dari suatu wilayah, kedalaman, ketinggian, luas wilayah atau bisa dikatakan sebagai kondisi dari suatu wilayah tertentu. 3) Dipengaruhi oleh letak geografisnya. 4) Jumlah Penduduk. 5) Keadaan ekonomi desa tersebut. Pengelolaan pariwisata haruslah menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal (Pitana, 2009:81).

Balderton (dalam Puspawardani,2017) istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu

menggerakkan, mengorganisasikan serta mengarahkan kepada usaha manusia untuk dapat dimanfaatkan secara efektif material serta fasilitas dalam mencapai suatu tujuan. Pengelolaan bukan hanya melaksanakan kegiatan akan tetapi juga merupakan satu rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk dapat mencapai tujuan secara efektif serta efisien.

George R. Terry menjelaskan bahwa “Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource.” Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Ekowisata adalah pariwisata berkonsep pada ekologi lingkungan dengan tetap mempertahankan keasrian wilayahnya yang bersifat berkelanjutan dan memiliki tujuan untuk membantu perekonomian juga partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya mampu dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Nias, 2009).

Menurut Cooper, destinasi wisata harus memiliki empat aspek utama (4A) yaitu Attraction (Daya tarik), Accessibility (Keterjangkauan), Amenity (fasilitas pendukung), dan Ancillary (organisasi / kelembagaan pendukung).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Kerujuk, di Dusun Kerujuk, Desa Menggala, Kabupaten Lombok Utara. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan Desa Menggala memiliki potensi wisata buatan maupun alam yang baik untuk diteliti dan merupakan aset besar untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

Ekowisata Kerujuk ini terletak di Desa Menggala, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, yang berada di ketinggian sekitar 70 Mdpl. Dusun ini merupakan dusun yang paling tinggi di desa Menggala.

Lokasi nya 40 menit dari Kota Mataram dan 1 jam 30 menit dari Bandara Internasional Lombok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat setiap gejala atau fenomena yang diteliti di lokasi penelitian. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya-jawab langsung antara peneliti dengan informan secara mendalam tentang topik yang diangkat dalam penelitian. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung dalam penelitian ini, data-data dokumen untuk memperkuat data yang ada didalam penelitian berupa arsip-arsip atau foto-foto yang terkait.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik Purposive Sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi, penyajian data dengan teks, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Kerujuk Di Desa Menggala Lombok Utara.

1. Partisipasi Pikiran

Partisipasi pikiran berupa masyarakat sekitar destinasi Ekowisata Kerujuk mengerjakannya dengan swadaya para warga desa selalu bermusyawarah dalam memutuskan permasalahan yang terjadi. Beberapa akademisi juga ikut berpartisipasi dalam memberikan ide-ide untuk pengelolaan Ekowisata Kerujuk,

2. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga berupa masyarakat sekitar destinasi Ekowisata Kerujuk aktif dalam bergotong royong dalam pembangunan dan pembersihan kawasan destinasi wisata. Masyarakat secara aktif memperbaiki fasilitas-fasilitas yang rusak serta melengkapi yang memang belum ada.

3. Partisipasi harta benda

Partisipasi harta yang dilakukan oleh masyarakat destinasi Ekowisata Kerujuk yaitu berupa kayu dan bambu. Kayu dan bambu ini digunakan untuk membangun loket tiket, tempat duduk, dan lain sebagainya dengan menggunakan bahan yang disediakan oleh alam. Dilihat dari kendala yang ada, beberapa fasilitas umum telah rusak akibat gempa. Kayu dan bambu ini menjadi bahan material dalam pembangunan fasilitas-fasilitas yang telah rusak.

4. Partisipasi Keterampilan

Dalam hal ini masyarakat sekitar destinasi Ekowisata Kerujuk memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin berbahan alam masih banyak ditemui di kerujuk, dan hal tersebut menjadi menarik ketika kita dapat melihat dan mencoba proses pembuatannya. Di kerujuk ada beberapa pemandu yang akan mengajarkan cara pembuatan beberapa jenis kerajinan. Mereka berbusana khas desa dan rumah-rumah yang digunakan selain berfungsi untuk area workshop, juga sebagai tempat untuk memajang karya kerajinan yang pernah dibuat.

Faktor-faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Kerujuk

1. Sampah

Sampah yang menjadi salah satu permasalahan terbesar dalam setiap kegiatan pariwisata belum menjadi perhatian mayoritas pengelola wisata di Ekowisata Kerujuk. Pengelola wisata lebih berfokus pada bagaimana mendatangkan sebanyak-banyaknya wisatawan untuk mengejar hasil ekonomi yang lebih besar. Padahal, semakin banyak kunjungan wisatawan, semakin meningkat pula sampah yang dihasilkan. Jika dibiarkan saja, sampah-sampah itu bisa menjadi bom waktu yang dapat merusak lingkungan dan justru menghancurkan tempat wisata.

Luasnya kawasan Ekowisata Kerujuk tetapi minim nya tempat sampah yang disediakan sehingga membuat pengunjung leluasa membuang sampah sembarangan tempat. Kurangnya dukungan pengelolaan sampah yang baik di Ekowisata Kerujuk, tempat sampah yang kurang tersebar luas, berukuran kecil, dan tidak berada di area yang terlihat pengunjung ditambah lagi banyak pengunjung yang memang terbiasa membuang sampah sembarangan,

2. Permasalahan Internal Dalam Pengelolaan

Permasalahan internal yang terjadi di Ekowisata Kerujuk yaitu konflik manajemen yang disebabkan oleh ego para pengelola yang ada di Ekowisata Kerujuk membuat pengelolannya menjadi kurang maksimal dikarenakan kurangnya kekompakan dan tidak satu pemikiran yang menimbulkan banyaknya pendapat dari masing-masing anggota sehingga hal tersebut menimbulkan perpecahan dan penghambat dalam pengelolaan Ekowisata Kerujuk.

3. Bencana Alam Gempa Bumi dan Covid-19

Bencana alam gempa mematikan perekonomian masyarakat sekitar karena pariwisata

merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Dibutuhkan proses pemulihan pariwisata pasca bencana gempa bumi serta biaya yang besar untuk membangun ulang bangunan-bangunan yang roboh akibat terjadinya gempa.

Selain gempa bumi, yang menjadi kendala masyarakat yakni adanya Pandemi/Covid 19 yang menghambat berlangsungnya kegiatan berwisata ke Ekowisata Kerujuk, sehingga mengakibatkan pendapatan masyarakat sekitar menurun. Pandemi covid-19 datang, aktivitas wisatapun kembali di tutup guna menghindari masuk dan menularnya penyakit ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Kerujuk di Desa Menggala Lombok Utara, diantaranya yakni partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, dan partisipasi keterampilan.
- 2) Faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Ekowisata Kerujuk yakni Sampah, Permasalahan Internal Dalam Pengelolaan serta Bencana Alam Gempa Bumi dan Covid-19. Namun disisi lain, Kesadaran dan Kemauan Masyarakat, Potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat mendukung dan Sarana Penunjang yang memadai.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Masyarakat setempat agar menjaga dan melestarikan secara turun temurun budaya dan tradisi yang dimiliki secara turun temurun karena aset budaya memiliki nilai yang tinggi.
2. Masyarakat setempat khususnya para pengelola destinasi agar menjaga kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki Ekowisata Kerujuk dan mempertahankan kebijakan yang sudah ditetapkan agar pengunjung tidak semena-mena.
3. Pihak akademisi seperti Sekolah Tinggi Pariwisata, Unram, UIN Mataram dll supaya menjadikan Ekowisata Kerujuk menjadi objek kajian secara komprehensif kepariwisataan dan membuat program yang nyata setiap tahunnya untuk pengelolaan Ekowisata Kerujuk.
4. Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara agar mendukung maksimal terhadap potensi wisata yang dimiliki Ekowisata Kerujuk menjadi penopang pembentukan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Huraerah, (2011). Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Bandung: Humaniora.
- [2] Adisasmita, Rahardjo. 2006. Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Asmin, F. 2017. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana. Padang
- [4] A. Yoeti. (1997). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- [5] Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta : PUSBAR UGM & ANDI YOGYAKARTA
- [6] Departemen Kehutanan, Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Konservasi Sumber daya Alam, (Surabaya: BKSDA Jawa timur 1, 2000) h.21
- [7] Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis

- partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan bali. Kawistara, Vol 03 No 02 Hal 177-226.
- [8] Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. WWF Indonesia: Jakarta
- [9] Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- [10] Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2011). Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] Dwiningrum, S.I.A. 2015. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] EA. Oktami.dkk. 2018. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Taman Hutan Raya Ir H Djunda. <https://media.neliti.com/media/publications/272981-community-participation-in-ecotourism-de-dc025c18.pdf>
- [13] Ibori. Anthonius. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan Pembangunan di Desa Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. Journal Governance 5(1) 90-100 Retrieved from ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/1473
- [14] Khairuddin, 1992, "Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan", Liberty, Yogyakarta
- [15] Mulyadi, Muhammad. (2009). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Ciputat: Nadi Pustaka.
- [16] Mulyadi, Mohammad. 2009. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. Jakarta: Nadi Pustaka.
- [17] Ndraha, Taliziduhu. 1987. Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta: Bina Aksara
- [18] Ndraha, Taliziduhu. 1990. Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta: Rineka Karya.
- [19] Page, S.J., dan Ross, D.K. 2002. Ecotourism Pearson Education Limited. China.
- [20] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- [21] Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [22] Puspawardani, Wida. 2017. Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa Oleh Pemerintah Desa Di Desa Parakanmunggu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. Vol. 4 No.1/2017.
- [23] RA, Putra. 2022. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/8320>
- [24] R.Terry, George. Prinsip- Prinsip Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- [25] Salmah, Emi. dkk. 2021. Analisis Pengembangan Agrowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Journal of Economics and Business, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.66>.
- [26] Sumaryadi, I. Nyoman., 2010, Sosiologi Pemerintahan. Penerbit: Ghalia Indonesia, Bogor.
- [27] Supriatna, Tjahya, 1997. Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan kemiskinan.
- [28] Bandung. Humaniora Utama Press (HUP).
- [29] Syahdan, Hamdani. dkk. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata

-
- Pantai Ohoidertawun Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara.
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jhppk/article/download/1913/1569/>
- [30] Tamelan, P. G., & Harijono. (2019). Konsep Ekowisata Sebagai Alternatif Pengembangan Infrastruktur Pariwisata di Kabupaten Rote Ndao NTT. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana* Volume13 Nomor 2, 29-35.
- [31] The Liang Gie. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta. Liberty.
- [32] Yuliana, N. (2019). Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Skripsi.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN